

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan jiwa adalah suatu kondisi mental sejahtera yang memungkinkan hidup harmonis dan produktif sebagai bagian yang utuh dari kehidupan seseorang, dengan memperhatikan semua segi kehidupan manusia dengan ciri menyadari sepenuhnya kemampuan dirinya, mampu menghadapi stres kehidupan dengan wajar, mampu bekerja dengan produktif dan memenuhi kebutuhan hidupnya, dapat berperan serta dalam lingkungan hidup, menerima dengan baik apa yang ada pada dirinya dan merasa nyaman bersama dengan orang lain (Keliat, 2006).

Salah satu bentuk dari gangguan jiwa adalah skizofrenia. Skizofrenia merupakan suatu penyakit persisten dan serius yang mengakibatkan perilaku psikotik, pemikiran konkrit dan kesulitan dalam memproses informasi, hubungan interpersonal, serta memecahkan masalah menurut Gail W Stuart (2007). Hampir di seluruh dunia tidak kurang dari 450 juta (11 %) orang yang mengalami skizofrenia (ringan sampai berat) (WHO, 2006). Dampak yang di timbulkan oleh menarik diri pada pasien skizofrenia adalah ; kerusakan komunikasi verbal dan non verbal, gangguan hubungan interpersonal, gangguan interaksi sosial, resiko perubahan persepsi sensori ( halusinasi ). Bila pasien menarik diri tidak

cepat teratasi maka akan dapat membahayakan keselamatan diri sendiri maupun orang lain ( Budi Anna Kelliat, 2006 ).

Indikator kesehatan jiwa yang dinilai antara lain gangguan jiwa berat, gangguan mental emosional serta cakupan pengobatannya. Gangguan jiwa berat adalah gangguan jiwa yang ditandai oleh terganggunya kemampuan menilai realitas atau tilikan (*insight*) yang buruk. Gejala yang menyertai gangguan ini antara lain berupa halusinasi, ilusi, waham, gangguan proses pikir, kemampuan berpikir, serta tingkah laku aneh, misalnya agresivitas atau katatonik. Jumlah responden dengan gangguan jiwa berat berdasarkan data Riskesdas, (2013) adalah sebanyak 1.728 orang. Bahwa prevalensi skizofrenia tertinggi di DI Yogyakarta dan Aceh (masing-masing 2,7 %), sedangkan yang terendah di Kalimantan Barat (0,7%). Prevalensi gangguan jiwa berat nasional sebesar 1,7 per mil.

Menurut Dermawan D dan Rusdi (2013) isolasi sosial : menarik diri adalah keadaan di mana seseorang mengalami atau tidak mampu berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Klien mungkin merasa di tolak, tidak di terima, kesepian dan tidak mampu membina hubungan yang berarti dengan orang lain.

Berdasarkan hasil pencatatan rekam medik Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta pada periode bulan Januari sampai Maret 2015, di temukan masalah keperawatan pada klien rawat inap dan rawat jalan yaitu halusinasi mencapai 4.021 klien, resiko perilaku kekerasan 3.980 klien, defisit perawatan diri 1.754 klien, isolasi sosial 1.871 klien, harga diri

rendah 1.026 klien dan waham 401 klien. Dari kasus di atas isolasi sosial menempati urutan ke tiga di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta.

Menarik diri merupakan percobaan menghindari interaksi dengan orang lain, menghindari hubungan dengan orang lain (Kusumawati dan Hartono, 2010). Suatu sikap di mana individu menghindari diri dari interaksi dengan orang lain. Individu merasa bahwa ia kehilangan hubungan akrab dan tidak mempunyai kesempatan untuk membagi perasaan, pikiran, prestasi atau kegagalan. Ia mempunyai kesulitan untuk berhubungan secara spontan dengan orang lain yang di manifestasikan dengan sikap memisahkan diri, tidak ada perhatian, dan tidak sanggup membagi pengamatan dengan orang lain menurut Balitbang dalam Fitria N, (2007).

Manusia adalah makhluk sosial. Dalam melakukan berbagai kegiatan selalu membutuhkan orang lain dengan berinteraksi dan berkomunikasi. Sehingga jika tidak dapat berinteraksi ataupun berkomunikasi dengan orang lain secara baik akan menyebabkan hubungan dengan orang lain serta lingkungan masyarakat sekitar akan terganggu. Karena interaksi dan komunikasi merupakan komponen yang utama dalam menjalin kehidupan sosial ataupun bermasyarakat.

Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini menjadi masalah keperawatan utama yaitu : gangguan isolasi sosial menarik diri pada Tn. S di ruang Arjuna Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah keperawatan tersebut, maka penulis merumuskan masalah “bagaimana asuhan keperawatan pada Tn.S dengan masalah utama gangguan isolasi sosial : menarik diri di bangsal Arjuna Rumah Jiwa Daerah Surakarta”.

## **C. Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan ini di bagi menjadi :

### 1. Tujuan umum

Tujuan penulisan karya tulis ilmiah ini adalah mampu mengaplikasikan asuhan keperawatan gangguan isolasi sosial menarik diri.

### 2. Tujuan khusus

- a. Melaksanakan pengkajian data pada klien dengan masalah utama isolasi sosial : menarik diri
- b. Menganalisa masalah pada klien dengan isolasi sosial : menarik diri
- c. Menemukan diagnosa keperawatan pada klien dengan isolasi sosial : menarik diri
- d. Merencanakan tindakan keperawatan pada klien dengan isolasi sosial : menarik diri

- e. Mengimplementasikan rencana tindakan keperawatan pada klien dengan isolasi sosial : menarik diri
- f. Mengevaluasi tindakan keperawatan pada klien dengan isolasi sosial : menarik diri

#### **D. Manfaat Laporan Kasus**

Penulisan karya tulis ilmiah ini di harapkan dapat memberikan manfaat antara lain bagi :

##### 1. Bagi Penulis

Penulis mampu memberikan penerapan asuhan keperawatan pada klien dengan isolasi sosial : menarik diri serta dapat mengembangkan ilmu pengetahuan serta teori yang di miliki oleh penulis.

##### 2. Bagi Rumah Sakit

Pelayanan terhadap klien menjadi lebih baik, asuhan keperawatan dapat di gunakan sebagai pedoman dalam tindakan serta dapat untuk meningkatkan mutu pelayanan.

##### 3. Klien dan keluarga

Klien dan keluarga mengerti tentang menarik diri, sebagai bahan masukan kepada klien dan keluarga untuk mengatasi permasalahan yang ada tentang menarik diri.

#### 4. Bagi pembaca

Guna menambah ilmu pengetahuan terkait menarik diri dan mengembangkan teori yang sudah di miliki oleh penulis.